

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PROGRESIF DI SEKOLAH

Sulaiman

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
jalilahusfar@gmail.com*

ABSTRACT

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi sebagian siswa sangat tidak menyenangkan sehingga berpengaruh terhadap minat belajar. Salah satu faktornya adalah strategi pembelajaran PAI yang masih tradisional, kemampuan/kompetensi mengajar guru PAI masih kurang, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI belum optimal. Upaya peningkatan aktivitas belajar PAI, prestasi belajar PAI, dan menjadikan PAI sebagai mata pelajaran yang diminati siswa, alternatifnya adalah mengganti strategi pembelajaran PAI dari tradisional ke strategi pembelajaran PAI yang progresif.

KEYWORDS

pembelajaran PAI; peran guru; variasi pola interaksi; strategi pembelajaran PAI

PENDAHULUAN

Martinis Yamin, dkk, merujuk pada penjelasan Hamzah. B Uno menjelaskan, strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Paling tidak terdapat tiga jenis strategi yang berkaitan dengan pembelajaran, yakni; (1) strategi pengorganisasian pembelajaran, (2) strategi penyampaian pembelajaran, dan (3) strategi pengelolaan pembelajaran. Sunhaji mengutip dari T. Raka Joni, pakar pendidikan, mengartikan strategi belajar-mengajar sebagai pola umum perbuatan guru-murid di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sementara itu, Joyce dan Weill mengatakan bahwa strategi belajar-mengajar sebagai model-model mengajar. Penting untuk perhatikan bahwa pembelajaran yang berkualitas merupakan harapan yang diinginkan, namun dewasa ini kualitas proses pembelajaran masih menjadi bagian dari masalah di sekolah termasuk kualitas pembelajaran PAI. secara umum dari informasi yang diperoleh di sekolah, salah satu faktor proses pembelajaran PAI kurang berkualitas karena

strategi pembelajaran yang digunakan selama ini masih klasik, tradisional. Oleh karena demikian, upaya peningkatan mutu pembelajaran PAI haruslah dilakukan perbaikan secara komprehensif dengan pendekatan yang progresif berupa; peningkatan kompetensi guru PAI, pelatihan strategi pembelajaran, dan keterampilan pengelolaan kegiatan pembelajaran PAI di sekolah.

DASAR APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN PAI PROGRESI

Kegiatan pembelajaran PAI

Abudin Nata, pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha memengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Sementara menurut Epo Ningrum, pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan. Kegiatan pembelajaran dikatakan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan secara sistematis karena diawali dengan kegiatan menyusun rencana, pelaksanaannya, dan mengadakan evaluasi. Sedangkan kesenjangan dapat ditunjukkan oleh adanya rencana dan pelaksanaan kegiatan yang bertujuan serta refleksi terhadap hasil evaluasi. Refleksi ini upaya pengembangan pembelajaran bagi pencapaian tujuan yang lebih optimal. Berdasar dua pandangan tersebut, maka dapat disimpulkan kegiatan pembelajaran PAI merupakan usaha sistematis yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran PAI.

Kegiatan pembelajaran PAI pada dasarnya mengandung makna adanya interaksi edukasi antara guru dan siswa. Oleh karena demikian, guru dan siswa memiliki tugas yang berbeda. Guru bertugas mengajar dan siswa bertugas belajar. Kedua kegiatan ini masing-masing terdapat prinsip-prinsip tersendiri. Sebagai berikut:

Prinsip-prinsip belajar

Epo Ningrum mengutip dari Moh. Ali, mengemukakan terdapat empat prinsip belajar, berupa; (a) proses belajar adalah kompleks namun terorganisir, (b) motivasi sangat penting dalam belajar, (c) belajar berlangsung dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks, dan (d) belajar melibatkan perbedaan dan penggeneralisasian berbagai proses. Sedangkan menurut Gibb dalam brookfield dikutip oleh Epo Ningrum, mengemukakan terdapat tiga prinsip belajar, yaitu: belajar berpusat pada problem (problem centered), pengalaman nyata (learning experience), dan siswa harus mempunyai balikan tentang proses pencapaian tujuan (feedback).

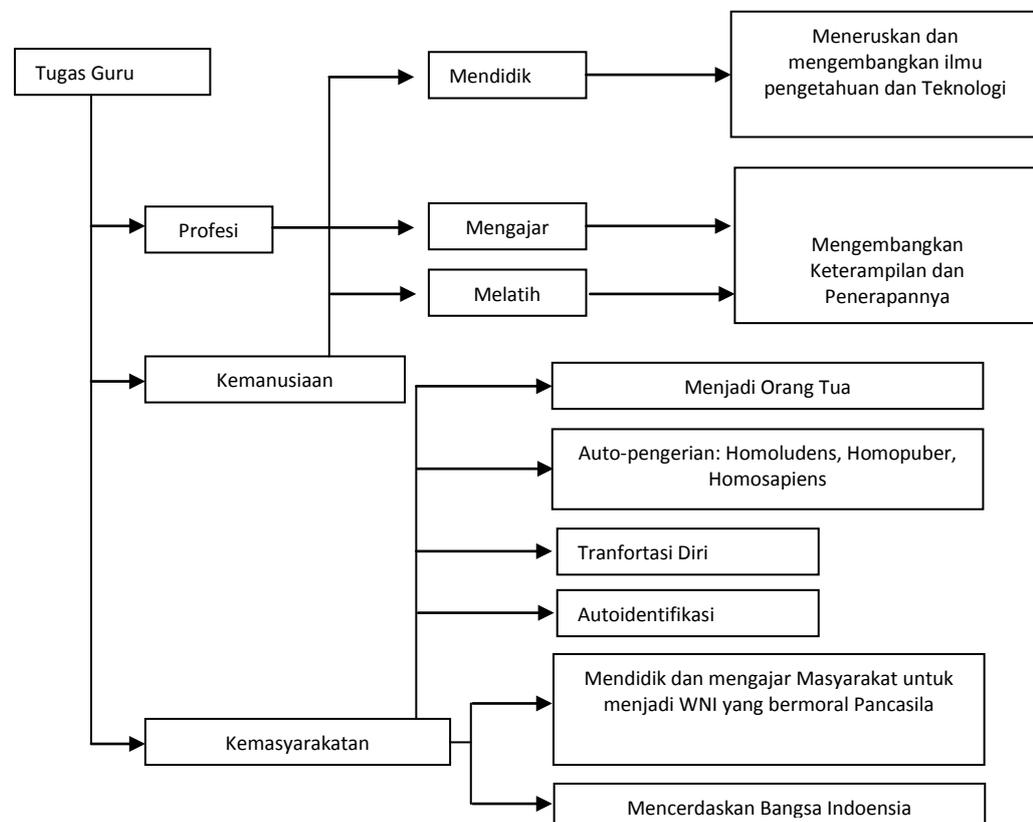
Prinsip-prinsip mengajar

Secara sederhana Nasution, mendefinisikan mengajar berarti membimbing pengalaman anak. Pengalaman adalah interaksi dengan lingkungan. dalam interaksi itulah anak itu belajar. Namun penting diperhatikan bahwa dalam melaksanakan

aktivitas mengajar terdapat prinsip-prinsip mengajar yang harus diperhatikan guru PAI. Menurut Moh. Ali sebagaimana dikutip Epo Ningrum, terdapat enam prinsip mengajar, yaitu; (1) belajar harus berdasarkan pada pengalaman belajar yang sudah dimiliki siswa, (2) pengalaman dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis, (3) mengajar harus memperhatikan perbedaan individu setiap siswa, (4) kesiapan (readiness) belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar, (5) tujuan pengajaran harus diketahui oleh siswa, dan (6) mengajar harus mengikuti prinsip psikologis belajar.

Peran guru PAI dalam pembelajaran

Guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam hal ini Syamsu Yusuf menjelaskan, guru dipandang sebagai sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat pentingnya peran guru, khususnya guru PAI dituntut untuk mengembangkan kompetensi mengajar secara komprehensif sehingga dapat berperan dan melaksanakan tugas mengajar atau proses belajar-mengajar PAI dengan efektif. Acep Ruskandar menjelaskan, belajar-mengajar yang efektif tak lepas dari peran guru yang optimal dan profesional. Dengan demikian, Proses pembelajaran PAI yang efektif tidak terlepas dari peran guru PAI yang optimal. Optimal yang dimaksud berupa seseorang guru PAI harus mampu memanfaatkan seluruh perannya secara efektif dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Eka Prihatin mengutip dari Uzer Usman menggambarkan secara singkat tentang tugas seseorang guru, sebagai berikut:



Berdasarkan bagan tersebut, secara umum tugas guru ada tiga, yaitu tugas profesi, kemanusiaan, dan kemasyarakatan. Masing-masing tugas pokok tersebut diklasifikasi lagi ke dalam tugas-tugas yang lebih rinci. Sehubungan dengan peran dan tugas guru PAI pada dasarnya hampir sama dengan peran dan tugas guru pada umumnya.

Ahmad Sabri, menjelaskan terdapat tujuh peran guru dalam proses belajar-mengajar, yaitu:

- 1) Guru sebagai demonstrator. Melalui perannya sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.
- 2) Guru sebagai pengelolaan kelas, hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi.
- 3) Guru sebagai mediator dan fasilitator, hendaknya guru memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar-mengajar. sebagai mediator guru pun menjadi perantara antara siswa dalam proses pembelajaran, untuk itu guru harus terampil dalam melaksanakan tugas mengajar. sementara sebagai fasilitator guru hendaknya mampu menguasai sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan proses belajar-mengajar.
- 4) Guru sebagai administrator. Sehubungan peran guru dalam kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut; pengambil inisiatif, pengarah, penilai kegiatan-kegiatan pendidikan, dan sebagainya.
- 5) Peran guru secara pribadi. Dilihat dari diri sendiri (self oriented) seorang guru berperan sebagai berikut; petugas sosial, pelajar dan ilmuan, orang tua bagi siswa di sekolah, dan teladan bagi siswa.
- 6) Peran guru secara psikologis, guru dipandang sebagai berikut; ahli psikologi pendidikan, seniman, catalytic, dan sebagai petugas mental (mental hygiene worker) yang bertanggung jawab terhadap pembinaan kesehatan mental bagi siswa.

Mengingat peran guru PAI sangat penting terhadap kesuksesan pembelajaran PAI di sekolah, sebaiknya guru PAI dapat meningkatkan kemampuan pengetahuannya sehingga dapat menjalankan perannya secara optimal dalam proses pembelajaran PAI. Edi Hendri menjelaskan, profesionalisme guru memiliki posisi sentral dan strategis. Demikian pula dalam terkait dengan profesionalisme guru PAI akan berimplikasi terhadap optimalisasi perannya dalam proses pembelajaran PAI.

Variasi pola interaksi dan memahami gaya belajar

Variasi pola interaksi

Ahmad Yani menjelaskan, Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam, dimulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Pola interaksinya ada yang satu arah, dua arah, bahkan multi arah. Guru harus tampil dalam mengelola kegiatan belajar dengan variasi pola interaksi. Penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksud agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

Sulaiman menjelaskan, membangun interaksi pembelajaran PAI dapat dilakukan dengan berbagai variasi pola interaksi guna mencegah kebosanan peserta didik dan membangun semangat belajar peserta didik dalam kelas. Pola interaksi yaitu suatu komunikasi pembelajaran yang dilakukan secara interaktif dari guru ke siswa, siswa ke guru, siswa dengan siswa lain maupun dengan lingkungan pembelajaran yang lebih luas. Penggunaan variasi pola interaksi dapat menutupi kemungkinan kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran PAI. Atas dasar itu menurut Nana Sudjana menjelaskan, guru perlu mengembangkan pola interaksi komunikasi yang efektif dalam proses belajar-mengajar. Lebih lanjut Nana Sudjana (2013: 31) menjelaskan terdapat tiga pola interaksi komunikasi yang dapat digunakan guru, yaitu:

1. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Interaksi pola ini lebih didominasi oleh peran guru.
2. Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Interaksi pola kedua ini, guru dan siswa dapat berperan bersama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi.
3. Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi, yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa lainnya.

Memahami gaya belajar

Selain variasi pola interaksi yang dibangun, guru juga perlu memerhatikan gaya belajar siswa. Nini Subini sebagaimana mengutip dari tulisan Sarasin yang berjudul *learning style perspectives, impact in the classroom*, gaya belajar adalah pola perilaku spesifik dalam menerima informasi baru, mengembangkan keterampilan baru, serta proses menyimpan informasi dan keterampilan baru tersebut. Gaya belajar merupakan kumpulan karakteristik pribadi yang membuat pembelajaran efektif untuk beberapa orang dan tidak efektif untuk orang lain.

Nini Subini menambahkan, gaya belajar merupakan cara siswa merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu, maupun secara indra. Mengacu pada pendapat tersebut, intinya gaya belajar PAI adalah gaya yang dipilih siswa dalam belajar PAI untuk memperoleh pengetahuan PAI melalui proses pembelajaran PAI. Setiap siswa memiliki gaya belajar tersendiri. Oleh karena demikian, guru penting memahami gaya belajar siswa agar dapat melakukan aktivitas belajar PAI dengan efektif. memahami gaya belajar siswa menjadi salah satu kunci sukses guru dalam memfasilitasi pembelajaran PAI.

Aplikasi Pembelajaran progresif dalam pembelajaran PAI

Nana Sudjana, menjelaskan bahwa proses belajar-mengajar merupakan inti dari proses pendidikan serta keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Peristiwa belajar-mengajar banyak berakar pada berbagai pandangan dan konsep. Oleh karena itu, perwujudan proses belajar-mengajar terdapat dalam berbagai model. Lebih lanjut Nana Sudjana dengan mengutip dari Bruce Joyce dan Marshal Weil mengemukakan terdapat 22 model mengajar yang dikelompokkan ke dalam 4 hal, yaitu (1) proses informasi, (2) perkembangan pribadi, (3) interaksi sosial, dan (4) modifikasi tingkah laku. Namun penting diperhatikan, apapun strategi pembelajaran yang digunakan kerelavansiannya dengan konteks pembelajaran harus diperhatikan, terlebih lagi dengan PAI yang memiliki karakteristik tersendiri, sehingga guru dapat mendesainnya secara tepat.

Yaumi menjelaskan, Kinerja dalam desain pembelajaran paling tidak merujuk pada dua komponen: pertama, desain pembelajaran yang digunakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan dan menggunakan atau menerapkan pengetahuan dan kemampuan baru yang diperoleh. Kedua, desain pembelajaran dapat mengakomodasikan dan pengembangan kinerja peserta didik dalam upaya menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Merujuk pada pandangan tersebut, idealnya kegiatan pembelajaran PAI dapat dimulai dari kegiatan pendesaian model pembelajaran progresif dan fokus pada penyediaan peserta didik untuk mampu melakukan aktivitas pembelajaran serta mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran PAI.

Pada dasarnya banyak strategi pembelajaran progresif yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI. Hal ini sebagaimana penjelasan Rudi Hartono dalam tulisannya menguraikan terdapat delapan strategi pembelajaran, meliputi; strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kooperatif, berbasis masalah, strategi pembelajaran foxfire, strategi pembelajaran PAIKEM, dan strategi pembelajaran tematik. Strategi tersebut dapat digunakan pada pembelajaran PAI.

Implementasi multi strategi pembelajaran tersebut dalam pembelajaran PAI diuraikan secara ringkas pada penjelasan berikut:

1) Strategi pembelajaran ekspositori

Abdul Azid Muttaqin menjelaskan bahwa ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Guru mempunyai peran paling utama untuk bertutur di hadapan siswa. Para siswa bertugas untuk menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Materi pelajaran sudah dirancang dan disiapkan dengan baik oleh guru sehingga ketika bertutur atau bercerita mampu menjiwai dengan baik. Strategi ekspositori ini digunakan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah yang sudah tidak menuntut lagi untuk berfikir ulang. Strategi ekspositori cocok digunakan pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), “tentunya tidak juga digunakan secara berkelanjutan.”

2) Strategi pembelajaran inkuiri

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari temuan diri sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Adapun siklus inkuiri terdiri dari; (1) observasi (observation), (2) bertanya (questioning), (3) mengajukan dugaan (hypotesis), (4) pengumpulan data (data gathering), dan (5) penyimpulan (conclusion). Sementara langkah kegiatan inkuiri adalah sebagai berikut; (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (4) mengoptimalkan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiensi yang lain.

Alim Imrom mengutip dari Donald Oliver dan James P. Shaver, Inkuiri bertujuan untuk membantu siswa yang belajar memikirkan secara sistematis tentang isu-isu kontemporer. Dengan demikian, untuk menstimulasi kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran PAI, guru disarankan agar dapat menggunakan strategi pembelajaran inkuiri.

3) Strategi pembelajaran konstektual

Strategi pembelajaran konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh dalam rangka menemukan materi dan hubungannya dengan realitas kehidupan. Abdul Rahman Shaleh menjelaskan, pembelajaran konstektual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi (bahan ajar) yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dari lingkungannya diharapkan dengan pendekatan demikian akan dapat mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan lingkungannya dengan penerapannya dalam kehidupan siswa sebagai individu, sebagai anggota masyarakat dan bangsanya. Penggunaan strategi pembelajaran konstektual (Contextual Teaching and Learning/CTL) pada pembelajaran PAI bermanfaat positif terhadap pelibatan dan peningkatan belajar PAI pada siswa, selanjutnya kegiatan pembelajaran PAI akan lebih konkret, realistik, aktual, nyata, dan lebih menggairahkan siswa.

4) Strategi pembelajaran kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif dikenal juga dengan model pembelajaran kooperatif. Muchlas Samani, dkk menjelaskan, pembelajaran kooperatif terkadang disebut kelompok pembelajaran (group learning), adalah istilah generik bagi bermacam prosedur instruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok kecil yang saling membantu dan belajar bersama kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain. Pada umumnya implementasi metode pembelajaran kooperatif pada siswa saling berbagi (sharing) tentang hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama tentang suatu tugas bersama, atau kegiatan pembelajaran yang akan ditangani dengan baik melalui karya suatu kelompok.
- b. Siswa bekerja sama dalam suatu kelompok kecil yang terdiri dari 2-6 orang, tetapi yang paling disukai adalah dalam satu kelompok siswa terdiri dari 4 orang.
- c. Siswa bekerja sama, berperilaku pro-sosial untuk menyelesaikan tugas bersama atau kegiatan pembelajaran.
- d. Siswa saling bergantung secara positif, aktivitas pembelajaran distrukturkan sedemikian rupa sehingga setiap siswa saling membutuhkan satu sama lain untuk menyelesaikan tugas bersama.
- e. Setiap siswa bertanggung jawab secara individu terhadap tugas yang menjadi bagiannya.

Aplikasi strategi pembelajaran kooperatif pada aktivitas pembelajaran PAI sebaiknya guru dapat melakukan langkah berikut:

- a. Pengaturan tempat duduk berdasarkan kebutuhan belajar.
 - b. Pengelompokan siswa yang bersifat heterogen (siswa cepat, lambat, dan sedang-sedang saja).
 - c. Pemberian penjelasan kepada siswa tentang sasaran/manfaat belajar kooperatif.
 - d. Setia siswa dalam kelompok kooperatif diberikan tugas, kemudian dipertanggungjawabkannya secara mandiri.
 - e. Tugas-tugas dalam kelompok harus dibagikan secara adil oleh semua kelompok belajar sehingga semua siswa memiliki tanggungjawab belajar.
 - f. Guru dapat mengendalikan situasi kelas secara efektif sehingga kelompok belajar dapat mengerjakan tugas belajar dengan nyaman.
- 5) Strategi pembelajaran berbasis masalah

Menurut Abdul Azid Muttaqin, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu masalah sebelum memulai proses pembelajaran. Siswa dihadapkan pada suatu masalah nyata yang memacunya untuk meneliti, menguraikan, dan mencari penyelesaian.

Implementasi strategi pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menganalisis siswa dan menerapkan pengetahuan yang telah diketahui pada situasi yang baru, serta menginginkan siswa mampu memecahkan masalah secara mandiri dan bertanggung jawab.

Abdul Azid Muttaqin, mengutip dari Jhon Dewey menjelaskan enam langkah sebagai satu metode untuk proses pemecahan masalah, yaitu; (1) merumuskan masalah, (2) mengkaji masalah, (3) merumuskan hipotesis, (4) mengumpulkan dan

mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis, (5) pembuktian hipotesis, dan (6) menentukan pilihan penyelesaian. Metode ini berimplikasi terhadap kualitas aktivitas belajar dan kemampuan berpikir.

6) Strategi pembelajaran foxfire

Abdul Azid Muttaqin menjelaskan, strategi pembelajaran foxfer lebih menekankan pada proses pemberian tugas terhadap siswa dalam rangka melakukan kajian langsung ke beberapa daerah sesuai dengan materi pelajaran. Hasil dari kajian di lapangan itu ditulis dengan bentuk laporan. Tujuan utama dari kajian lapangan ini tak lain adalah untuk melatih siswa dalam proses mencari dan mengumpulkan data, membangun kemampuan menulis mulai dari dini, serta dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga warisan sosial masyarakat.

Implementasi strategi pembelajaran foxfer pada pembelajaran PAI bertujuan untuk melatih siswa merangkai data yang ditemukan di lapangan menjadi informasi yang disajikan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya implementasi strategi pembelajaran foxfer, menurut Suparlan sebagaimana dikutip Abdul Azid Muttaqin, dimulai dengan; (1) persiapan, dan (2) membuka pelajaran, mencakupi; penjelasan akan ada pengumpulan data di lapangan, sebelum ke lapangan memberikan keterampilan menulis kepada siswa, guru memberikan penjelasan kepada siswa bahwa hasil tulisan akan diterbitkan, guru dan siswa berangkat ke lokasi, olah data dan informasi, pembahasan, hasil tulisan siswa akan dipajang pada tempat strategis, dan guru menawarkan karya tulis tersebut pada penerbit untuk diterbitkan. Penerapan metode ini pada pembelajaran PAI berimplikasi terhadap pengalaman siswa dan keterampilan menulis situasi yang nyata ditemukan di lapangan ke dalam tulisan-tulisan yang dapat dipublikasikan di jurnal.

7) Strategi pembelajaran PAIKEM

Salah satu Strategi pembelajaran dianggap mampu mendorong semangat belajar dan menghilangkan rasa jenuh dan monoton adalah PAIKEM. PAIKEM singkatan dari, pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. PAIKEM biasa diartikan sebagai pendekatan mengajar yang digunakan bersama dengan metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan dengan baik sehingga proses pembelajaran menjadi Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Penggunaan PAIKEM pada proses pembelajaran PAI dapat memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Ismail menjelaskan, terdapat delapan prinsip yang harus diperhatikan guru dalam implementasi PAIKEM, sebagai berikut; (1) memahami sifat peserta didik, (2) mengenal peserta didik secara perorangan, (3) memanfaatkan perilaku peserta didik dalam pengorganisasian belajar, (4) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah, (5) menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik, (6) memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar (fisik, sosial, dan budaya), (7) memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan, dan (8) membedakan antara aktif fisik dengan

aktif mental. Penerapan PAIKEM pada pembelajaran PAI berimplikasi positif terhadap semangat dan kreativitas belajar siswa di sekolah.

SIMPULAN

Proses pembelajaran PAI yang bermutu merupakan harapan yang harus terwujud secara optimal. Untuk meraih proses pembelajaran PAI yang bermutu dan berkualitas tentu harus didukung oleh segala komponen pembelajaran PAI, seperti; kompetensi guru PAI, lingkungan belajar PAI, media atau alat belajar PAI, dan strategi pembelajaran PAI.

Secara umum implementasi pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih belum diminati oleh semua siswa, pembelajaran PAI terkesan susah dan membosankan bagi siswa. Ini tentu menjadi tantangan amat berat bagi guru PAI. Dari itu, guru dituntut untuk melakukan langkah-langkah strategis pengelolaan pembelajaran PAI agar menjadi mata pelajaran yang diminati oleh siswa di sekolah. Adapun langkah strategis yang dapat dilakukan oleh guru PAI adalah dengan menggunakan strategi pembelajaran PAI yang progresif, mencakupi; strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran inkuiri, strategi pembelajaran kontekstual, strategi pembelajaran kooperatif, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran foxfire, dan strategi pembelajaran PAIKEM.

Agar implementasi strategi pembelajaran tersebut secara efektif dalam proses pembelajaran PAI, tentu guru PAI harus memiliki keterampilan yang baik. Oleh karena demikian, pengembangan kemampuan guru dalam menggunakan strategi pembelajaran tersebut dapat dilakukan oleh guru masing-masing secara individual dengan membaca dan melalui pelatihan-pelatihan baik di tingkat sekolah maupun yang dibuat dinas pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azid Muttaqin, Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid. Cet. I. Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Abdul Rahman Shaleh, Madrasah Dan Pendidikan Anak Bangsa. Cet. I. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.
- Abuddin Nata, Persepsi Islam Tentang Strategi Pembelajaran, Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Group 2011.
- Acep Ruskandar, Link And Match Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: CV. Makrifat
- Ahmad Sabri, Strategi Belajar Mengajar&Microteaching. Cet. II. Jakarta: Quantum Teaching, 2007.
- Ahmad Yani. 12 Ketrampilan Dasar Mengajar. Cet. I. Bandung: CV. Pringgandani, 2013.

- Ali Imron, *Supervisi Pembelajaran Tingkat Satuan Pendidikan*. Cet. I. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Edi Hendri, *Guru Berkualitas: Profesional Dan Cerdas Emosi*. *Jurnal Saung Guru*: Vol. I. No. 2. Tahun 2010.
- Eka Prihatin, *Guru Sebagai Fasilitator*. Cet. I. Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada, 2008.
- Epo Ningrum, *Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Cet. I. Bandung: CV. Putra Setia, 2013.
- Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Cet. I. (Semarang: Rasail Media Group, 2008
- Martinis Yamin, dkk, *Manajemen Pembelajaran Kelas (Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran)*. Cet. I. Jakarta: Gaung Persada press, 2009.
- Muchlas Samani, dkk, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Cet. I. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 20013.
- Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. XIII. Bandaung: Sinar Baru Algensindo, 2013.
- Nana Sudjana, *Menjadi Guru Profesional*. Cet. II. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasution, *Didaktika Asas-Asas Mengajar*. Cet. IV. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010.
- Nini Subini1, *Rahasia Gaya Belajar Orang Besar*. Cet. II. Jogjakarta: Javalitera, 2013.
- Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar Yang Mudah Diterima Murid*. Cet. I Jogjakarta: Diva Press, 2013.
- Sulaiman, *Menjadi Guru PAI yang Dirindukan Peserta Didik Dalam Kelas*. Proceedings Seminar 1st Annual Internasional Seminar on Education 2015 Faculty of Tarbiyah and Teacher's Training. Cet. I. Banda Aceh: FTK Arraniry Press, 2015.
- Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya*. *Jurnal Insania*. Vol. 13. No. 3. Sep-Des 2008.
- Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru Di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Cet. I. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Cet. VI. Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2013.